

## ***SELF-EFFICACY* SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER WUSHU: ANALISIS PERBEDAAN JENDER**

**Bilal Yaritsu Ardan\*, Ali Maksum**

S1 Pendidikan, Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

\* bilalardan16060464028@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

Sebagai salah satu bentuk olahraga beladiri, permainan *wushu* membutuhkan *self-efficacy* yang sangat baik. Kualitas mental tersebut diperlukan untuk mendukung performa, termasuk dalam menghadapi lawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-efficacy* yang dimiliki siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *wushu*, termasuk perbedaan jender. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan menggunakan angket tertutup sebagai instrumen pengumpul data. Norma penilaian menggunakan skala *likert*. Jika soal positif dengan jawaban sangat setuju akan mendapat nilai 4, dengan jawaban setuju akan mendapat nilai 3, dengan jawaban tidak setuju akan mendapat nilai 2, dan dengan jawaban sangat tidak setuju akan mendapat nilai 1. Sedangkan jika soal negatif dengan jawaban sangat setuju akan mendapat nilai 1, dengan jawaban setuju akan mendapat nilai 2, dengan jawaban tidak setuju akan mendapat nilai 3, dan dengan jawaban sangat tidak setuju akan mendapat nilai 4. Angket tersebut terdiri dari pertanyaan aspek tingkat kesulitan tugas (*level*) berjumlah 10 pertanyaan, aspek kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh individu berjumlah 9 pertanyaan, dan aspek generalisasi berjumlah 10 pertanyaan. Subyek penelitian ini adalah peserta ekstrakurikuler *wushu* SMP 43 Surabaya. Jumlah partisipan sebanyak 20 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa berada pada kategori sedang yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 82,90. Simpulan pada penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan dalam *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan ( $t= 0,148$ ;  $p>0,05$ ).

**Kata kunci:** *wushu*; *self-efficacy*; ekstrakurikuler; perbedaan jender

### **Abstract**

As a form of martial arts, *wushu* games require excellent *self-efficacy*. These mental qualities are needed to support performance, including in facing opponents. This study aims to determine the *self-efficacy* of students who take *wushu* extracurricular activities, including gender differences. The research was conducted using a survey method and using a closed questionnaire as a data collection instrument. The norm of assessment uses a Likert scale. If a positive question with a strongly agree answer will get a value of 4, with an agree answer will get a value of 3, with a disagree answer will get a value of 2, and with a strongly disagree answer will get a value of 1. Meanwhile, if a negative question with a strongly agree answer will get a value of 1, with an agreeable answer will get a value of 2, with a disagree answer will get a value of 3, and with a strongly disagree answer will get a value of 4. The questionnaire consists of questions regarding the level of task difficulty (*level*) totaling 10 questions, aspects of strength) possessed by the individual amounted to 9 questions, and the generalization aspect amounted to 10 questions. The subjects of this study were *wushu* extracurricular participants at Junior High School 43 Surabaya. The number of participants was 20 students, consisting of 9 male students and 11 female students. The data were analyzed using descriptive statistics and t-test. The results showed that the students' *self-efficacy* was in the moderate category with an average value of 82.90. The conclusion in this study is that there is no significant difference in *self-efficacy* between male and female students ( $t= 0.148$ ;  $p> 0.05$ ).

**Keywords:** *wushu*; *self-efficacy*; extracurricular; gender differences

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan umumnya sangat mengedepankan proses belajar siswa, oleh karena itu pendidikan sendiri dapat diartikan bahwa tiap individu yang berusaha mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya supaya berkembang secara optimal untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Cahyono dan Iswati, 2018). Melalui pendidikan siswa dapat saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, berbagai nilai dalam pendidikan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, berbudi pekerti luhur, rohani serta kepribadian baik dalam lingkungan keluarga maupun bangsa (Hasnawati, 2015). Upaya memantapkan pendidikan dan pengembangan karakter siswa di sekolah diselenggarakan dengan adanya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Lestari dan Sukanti, 2016). Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan kegiatan utama sekolah yang penyampaiannya dengan menggunakan teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif (Mujiwati, dkk., 2020). Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam mata pelajaran untuk menyalurkan bakat atau pendorong potensi dari peserta didik dan kebutuhan peserta didik diharapkan terpenuhi melalui kegiatan ekstrakurikuler (Harahab, 2018). Kurniawan (2018) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga untuk mengisi waktu luang kegiatan ini dapat nilai positif dan bermanfaat bagi siswa. Terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga di SMP Negeri 43 Surabaya yaitu, futsal, basket, bulu tangkis, pencak silat, karate, dan *wushu*.

*Wushu* adalah olahraga tradisional Tiongkok yang menganggap budaya Tionghoa sebagai landasan teori dan menggunakan teknik ofensif dan defensif sebagai dasarnya (Dai dan Lu, 2019). Yuwono dan Setiawan (2014) mengatakan bahwa *wushu* adalah bela diri yang menggunakan metode tendangan, pukulan, lemparan, jepitan dan memakai fungsi dari seluruh tubuh dalam berlatih, untuk menggerakkan potensi terpendam dari tubuh manusia dan juga sarana pendisiplinan diri. Olahraga *wushu* dipertandingkan di olimpiade Beijing tahun 2008, dan diibaratkan olahraga yang menyerupai gerakan binatang seperti: macan, beruang, elang, serangga (belalang), ular. Gerakan seperti binatang tersebut bentuk dalam mempertahankan diri dari serangan lawan (Kumar dan Mishra, 2015). Semua teknik beladiri telah berkembang pesat mengikuti zaman dan sekarang lebih modern. Dalam olahraga *wushu* terdapat 3 jenis aliran yaitu: (1) *taolu* (jurus); (2) *sanda* (tarung); (3) *taichi* (Theboom, et, al. 2017).

Kegiatan *wushu* jenis *sanda* termasuk olahraga yang keras karena bentuk latihan menggunakan pukulan, tendangan dan bantingan, dengan itu mental siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *wushu* jenis *sanda* harus dalam keadaan sangat baik. Beberapa bentuk latihan tersebut teknik-teknik yang diajarkan pada saat pembinaan dapat mempengaruhi perilaku siswa. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena masa-masa remaja dimana siswa berada di tahap kematangan dan keinginan untuk mencari jati dirinya. Selain mengalami perubahan-perubahan di masa remaja siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan yang ada disekitarnya (Suratno, 2014). Dalam mengembangkan teknik yang telah diajarkan dan digunakan, para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *wushu*, *self-efficacy* dapat menambah kemampuan dan rasa percaya diri. *Self-efficacy* adalah rasa percaya dari individu untuk mendapatkan kemampuan dalam berprestasi (Zamfir dan Mocanu, 2020). Menurut Shofiah dan Raudatussalamah (2014) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Terkait dengan beberapa pengertian di atas maka dapat didefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka menghadapi masalah. Menurut Bandura (dalam Wilson, dkk., 2020) menerangkan bahwa seseorang dikatakan mempunyai *self-efficacy* yang tinggi maka mereka mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi. Menurut Rustika (2012) efikasi diri dapat mempengaruhi prestasi yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membangun efikasi diri diperlukan emosi, perasaan dan imajinasi. Pengakuan dan penghargaan dari orang lain juga meningkatkan efikasi diri siswa, tetapi tidak semua hal yang dilakukan terdapat dampak positif, maka dari itu pelatih *wushu* harus memantau para siswanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Bergabung dalam kelompok yang positif adalah hal yang sangat dianjurkan untuk para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *wushu* dengan tujuan mengurangi *overconfidence*, mulai dengan hal-hal positif tentu akan membantu kita untuk menahan diri dari emosional yang tinggi sehingga hal positif tersebut dapat diterapkan pada kehidupan kita sehari-hari. Permana, dkk. (2014) juga menjelaskan bahwa dampak efikasi diri antara lain yaitu pemilihan perilaku (pengambilan keputusan), usaha motivasi, daya tahan (bangkit dari keterpurukan), pola pemikiran fasilitatif,

dan daya tahan ketika stress. Efikasi diri yang dimiliki individu dapat membuat individu tersebut mampu untuk menghadapi stress.

Berdasarkan argumen di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana *self-efficacy* siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *wushu* di SMP Negeri 43 Surabaya dan mengetahui perbandingan tingkat *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *wushu* di SMP Negeri 43 Surabaya. Subjek pada penelitian ini sebanyak 20 siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *self-efficacy* yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Janatin (2015) tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa, yang berjumlah 29 item pertanyaan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas pada instrumen tersebut menggunakan teknik *expert judgement*, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan reliabel dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,897. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan aspek tingkat kesulitan tugas (*level*) berjumlah 10 pertanyaan, aspek kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh individu berjumlah 9 pertanyaan, dan aspek generalisasi berjumlah 10 pertanyaan. Pengumpulan data penelitian menggunakan *google form* yang telah dibagikan melalui *whatsapp group*. Norma penilaian kuesioner tersebut menggunakan skala *likert*. Jika soal positif dengan jawaban sangat setuju akan mendapat nilai 4, dengan jawaban setuju akan mendapat nilai 3, dengan jawaban tidak setuju akan mendapat nilai 2, dan dengan jawaban sangat tidak setuju akan mendapat nilai 1. Sedangkan jika soal negatif dengan jawaban sangat setuju akan mendapat nilai 1, dengan jawaban setuju akan mendapat nilai 2, dengan jawaban tidak setuju akan mendapat nilai 3, dan dengan jawaban sangat tidak setuju akan mendapat nilai 4.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari rata-rata, standar deviasi dan persentase, uji homogenitas, dan uji t dengan menggunakan teknik *independent sample t test*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 21. Penentuan kategori aspek *self-efficacy* dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, rendah dan sedang. Perhitungan kategori ditentukan dari skor yang diperoleh, mean dan standar deviasi. Berikut ini adalah kategori pada aspek *self-efficacy*.

**Tabel 1 Kategori Pada Aspek Self-efficacy**

Data	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tingkat ( <i>Level</i> )	≥ 34	≥ 27–33	≤ 26
Kekuatan ( <i>Strenght</i> )	≥ 31	≥ 23–30	≤ 22
Generalisasi	≥ 28	≥ 22–27	≤ 21
<i>Self-Efficacy</i>	≥ 91	≥ 75–90	≤ 74

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka hasil analisis data akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 2 Deskripsi Data Aspek Self-efficacy**

Aspek	N	Min.	Max.	Mean	SD
Tingkat ( <i>Level</i> )	20	21	37	30,80	3,318
Kekuatan ( <i>Strenght</i> )	20	20	33	26,70	3,813
Generalisasi	20	18	29	25,40	2,998

Berdasarkan tabel 2 deskripsi data aspek *self-efficacy* di atas, diketahui bahwa pada data aspek tingkat (*level*) memiliki rata-rata paling tinggi yaitu dengan nilai minimal 21 dan nilai maksimal 37, dan *mean* sebesar 30,80 serta standar deviasi 3,31, sedangkan data aspek generalisasi memiliki rata-rata paling rendah yaitu dengan nilai minimal 18 dan nilai maksimal 29, dan *mean* sebesar 25,40 serta standar deviasi 2,998.

**Tabel 3 Data Kategori Aspek Self-Efficacy**

Aspek	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Tingkat ( <i>Level</i> )	2	10	16	80	2	10
Kekuatan ( <i>Strenght</i> )	4	20	10	50	6	30
Generalisasi	2	10	12	60	6	30
Total N	20					
Nilai Minimal	59					
Nilai Maksimal	97					
<i>Mean</i>	82,90					
Standar Deviasi	8,138					

Berdasarkan data kategori di atas terdapat tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Pada data kategori tersebut diketahui bahwa pada aspek tingkat (*level*) kebanyakan siswa berkategori sedang, yaitu 16 (80%) siswa. Pada aspek kekuatan (*strength*) kebanyakan siswa berkategori sedang, yaitu 10 (50%) siswa dan pada aspek generalisasi juga kebanyakan siswa berkategori sedang, yaitu 12 (60%) siswa.

Pada *self-efficacy* aspek tingkat (*level*) berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh pelatih. Jika tugas yang diberikan pada siswa dirancang berdasarkan tingkat kesulitan, maka perbedaan *self-efficacy* siswa terpaku pada tingkat kesulitan tugas yaitu sederhana, menengah dan sulit. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin sulit tugas yang diberikan maka semakin tinggi *self-efficacy* siswa. Pada *self-efficacy* aspek generalisasi meliputi penguasaan materi yang diberikan serta manajemen waktu latihan yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan tabel di atas deskripsi data *self-efficacy* di atas, diketahui bahwa nilai minimal yang didapat oleh siswa sebesar 59 dan nilai maksimal 97, dan *mean* sebesar 82,90 serta standar deviasi 8,136.

**Tabel 4 Data Kategori *Self-efficacy***

Kategori <i>Self-efficacy</i>	N	%
Rendah	1	5
Sedang	17	85
Tinggi	2	10

Berdasarkan tabel 4 data kategori *self-efficacy* diketahui bahwa persentase terbanyak adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 85% (17) siswa, sedangkan persentase paling sedikit adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 5% (1) siswa. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa *self-efficacy* siswa yang mengikuti ekstrakurikuler wushu di SMP Negeri 43 Surabaya memiliki nilai *mean* 82,90 sehingga rata-rata berkategori sedang.

**Tabel 5 Uji Homogenitas**

Data	Sig.	Keterangan
<i>Self-efficacy</i>	0,421	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas, menyatakan bahwa data tersebut homogen yang artinya tidak terdapat perbedaan varian antara data *self-efficacy* siswa laki-laki dan perempuan dengan nilai  $0,421 > 0,05$ .

**Tabel 6 Uji T (*Independent Sample T Test*)**

<i>Self-efficacy</i>	Koefisien	Sig.	Keterangan
Siswa Laki-laki	0,148	0,636	Tidak Signifikan
Siswa Perempuan			

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara *self-efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai T sebesar 0,148 dan signifikansi sebesar  $0,636 > 0,05$ . Sesuai dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler wushu tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Siswa dengan *self-efficacy* yang baik percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk membuat perubahan di sekitarnya dan memiliki semangat yang tinggi untuk menghadapi tantangan, sedangkan siswa yang mempunyai *self-*

*efficacy* yang kurang baik berpersepsi bahwa dirinya tidak bisa membuat suatu perubahan di sekitarnya dan cenderung mudah putus asa. Hasil penelitian di atas juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk. (2019) tentang *self-efficacy* siswa berdasarkan gender dengan hasil nilai signifikansi  $0,167 > 0,05$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *self-efficacy* laki-laki dan perempuan. Menurut Santrock (2011) pada dasarnya pemikiran laki-laki dan perempuan lebih banyak memiliki persamaan dibandingkan perbedaan, sehingga dapat diartikan bahwa perbedaan aspek biologis tidak menentukan sikap dan perilaku.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *self-efficacy* siswa yang mengikuti ekstrakurikuler wushu di SMP Negeri 43 Surabaya berkategori sedang, dan diketahui juga bahwa tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan yaitu dengan nilai T sebesar 0,146 dan signifikansi sebesar 0,636.

### Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas yaitu:

1. Bagi siswa, disarankan menjaga dan meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Bagi pelatih, disarankan agar mengontrol *self-efficacy* yang dimiliki siswa.
3. Bagi sekolah disarankan agar melakukan analisis *self-efficacy* tiap jangka waktu tertentu agar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler wushu dapat mencapai tujuan yang diinginkan sehingga bisa mengharumkan nama sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H., Iswati, I. (2018). Memahami Peran dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum. *Elementary*, 4(1), 47-62.
- Dai, G. B., Lu, A. (2019). Wushu: a Culture of Adversaries. *Journal of the Philosophy of Sport*. 46(3), 321-338.
- Harahab, N. (2018). Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pacet. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(1), 15-21.
- Hasnawati, H. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu. *Jurnal Mitra PGMI*, 1(1), 43-60.

- Janatin, M. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. (Online) Skripsi diakses pada Tanggal 14 Maret 2021 [http://eprints.uny.ac.id/23722/1/SKRIPSI\\_MULAFI%20JANATIN\\_11108241153\\_PGSD\\_FIP.pdf](http://eprints.uny.ac.id/23722/1/SKRIPSI_MULAFI%20JANATIN_11108241153_PGSD_FIP.pdf)
- Kumar, D., Mishra, S. R. (2015). Introduction to Chinese Martial Arts "Wushu". *International Education and Research Journal*. 1(4), 16-20.
- Kurniawan, E. Y. (2018) Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di Sekolah Dasar Negeri Mekarsari II Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(2), 109-120.
- Lestari, P., Sukanti. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-96.
- Mujiwati, E. S., Soenarko, B., Permana, E. P., Sahari, S., Primasatya, N., Wahyudi, W., Hunaifi, A. A., Aka, K. A. (2020). Pelatihan Pengembangan Program Kokuler Bagi Guru SD Laboratorium UN PGRI Kediri. *Jurnal ABDINUS*, 3(2), 165-172.
- Permana, H., Harahap, F., Astuti, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di MTS Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51-68.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Safitri, I., Yolida, B., Surbakti, A. (2019). Hubungan Self-Efficacy berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Bioterdidik*. 7(3), 32-40.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shofiah, V., Raudatussalamah. (2014). Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214-229.
- Suratno, S. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 9(1), 92-99.
- Theboom, M., Zhu, D., Vertonghen, J. (2017). Wushu Belong to The World, But The Gold Goes China. The International Development of the Chinese Martial Arts. *International Review for the Sociology of Sport*, 52(1), 3-23.
- Wilson, C., Wooflson, L. M., Durkin, K. (2020). School Environment and Mastery Experience as Predictors of Teacher' Self-Efficacy Beliefs towards Inclusive Teaching. *International Journal of Inclusive Education*, 24(2), 218-234.
- Yuwono, Y., Setiawan, A. P. (2014). Perancangan Interior Pusat Informasi dan Pelatihan Wushu di Surabaya. *Jurnal Intra*, 2(2), 81-86.
- Zamfir, A. N., Mocanu, C. (2020). Perceived Academic Self-Efficacy among Romanian Upper Secondary Education Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 17(4689), 1-17.